

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN BERBASIS COIN PRO 2 (STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI TURKI, MALAYSIA DAN INDONESIA)

Syaifudin Noer¹; Evi Fatimatur Rusydiyah²

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2019

Disetujui Nopember 2019

Dipublikasikan Desember 2019

Keywords:

Tahfidz; Evaluasi; Model
Coin Pro 2

Abstract

Various obstacles in the learning process of tahfidzul qur'an require Coin Pro2 evaluation models to improve the quality of tahfidz learning that develops in Turkey, Malaysia and Indonesia, as well as solutions in its implementation. Tahfidz learning models in Turkey include ten times khatam (for pre-tahfidz), Chi (new memorizer), Zor Pismis, Kolay Pismis, Tikrar, Tikrar Hepsi Seyfa, and Has. In contrast to tahfidz learning in Malaysia including Sabak, The Sabak, Ammokhtar and Halaqah Dauri. While in Indonesia, there are tahfidz learning methods with deposits, murajaah, and sima'an. The Coin Pro2 (Context, Input, Process, and Product) has several components. In context evaluation, school policy support, starting from the student's minimum memorization target, time allocation and the Tahfidz assessment system are integrated with the school curriculum. In the Input, the availability of the Tahfidz teacher and his competence, the students' initial ability in reading the Qur'an, the design and planning of the Tahfidz learning, a special Mushaf for memorizing, the assessment module and recording of student rote memorization development, and representative class/space. In the evaluation of the process, students add new memorization, deposit it, take it easy and listen to each other's memorization. Finally, product evaluation, including the ability of students to read memorization well and smoothly in accordance with predetermined achievement targets.

PENDAHULUAN

Tahfidz atau menghafal al-Quran adalah kegiatan mulia yang sangat bermanfaat, yang merupakan salah satu interaksi manusia (umat Islam) yang tidak mengungkit ras, suku budaya dan bangsa serta negara. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh seluruh kalangan muslim Arab maupun di luarnya, meskipun yang tertulis adalah huruf-huruf arab (Jalil, 2011). Hal ini dikarenakan *otensitas* dan *orisinalitas* al-Quran sebagai kalam Allah yang telah dijamin. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Hijr sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Dalam pelestarian pengetahuan, yang digunakan oleh cendekiawan klasik salah satunya adalah teknik menghafal al-Quran. Dewasa ini, ada banyak metode yang digunakan untuk memastikan kemurnian al-Quran. Namun, metode menghafal masih terus dilakukan untuk memastikan bahwa al-Quran tetap utuh di hati para pengikutnya (Fatah, 2003). Menghafal berhubungan erat dengan proses mengingat. Mengingat adalah aktivitas kognitif yang disadari bahwasanya pengetahuan berasal dari informasi yang diperoleh sebelumnya atau dari masa lalu (Winkel, 2009). Sejalan juga disampaikan oleh Joyce, B. Weil dan Chaloun, bahwa daya tampung dalam memperoleh informasi akan semakin baik dan mendukung jika informasi tersebut berarti, yang dimaksud ialah mampu memperoleh kembali hasil dari pembelajaran lalu dengan baik (Joice, 2009).

Pembelajaran tahfidz yang sedang berkembang di pesantren merupakan pondasi

awal dari tradisi menghafal al-Quran yang ada di Indonesia (Atabik, 2014). Terdapat banyak metode menghafal di Indonesia, diantaranya metode *musyafaha/talaqqi* yaitu santri (penghafal Quran) melakukan setoran hafalan langsung kepada kyai (guru tahfidz) dengan tujuan hafalan tersebut didengarkan langsung dan di-*tashih* sebagai bentuk cara untuk memastikan kebenaran bacaan santri tersebut (Khoeron, 2011). Menyetorkan langsung kepada kyai atau guru tahfidz merupakan salah satu langkah untuk menggaransi akan kevalidan dan keotentikan al-Quran dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Jalil, 2013). Selain itu, metode ini juga dapat menjaga ketersambungan sanad sampai pada Rasulullah SAW (Khoeron, 2011). sehingga dalam setiap proses menghafal al-Quran tersebut mutlak dibutuhkan guru yang berklasifikasi dan mempunyai kapasitas *Mutawattir* sampai pada Rasulullah SAW.

Ada sekian banyak proses kegiatan dalam menghafal Quran, yang mana satu kegiatan dengan kegiatan yang lain berkaitan erat dalam suksesnya pembelajaran tahfidz al-Quran. Diantara proses tersebut adalah menambah materi hafalan baru, murajaah (mengulang) hafalan, setoran hafalan, dan munaqosah (ujian) hafalan melalui uji kelancara dengan *tasmi'ul* Quran (membaca secara bil ghaib dengan ketentuan sekian juz) (Ramayulis, 2006). Azmi Hashim menyebutkan bahwa dalam proses menghafal al-Quran ada tiga strategi pembelajaran yang terdiri dari tiga elemen. Pertama, strategi dalam persiapan pembelajaran tahfidz (motivasi tentang pentingnya menghafal Quran, motivasi meningkatkan minat menghafal Quran, mempelajari manfaat

menghafal Quran, ketulusan niat dalam menghafal Quran, dan memohon ridlo Allah serta berdoa dalam menghafal Quran). Kedua, strategi-strategi pelaksanaan pembelajaran (menghafal materi baru, setoran hafalan, dan menuliskan hafalan baru di atas kertas). Ketiga, strategi murajaah (mengulang hafalan harian dengan target sekian juz, mengulang hafalan di depan gurunya, membuat buku catatan harian untuk jadwal juz yang dihafal) (Hashim, 2015).

Sedek Arifin dkk. menambahkan, ada empat model pembelajaran tahfidz yang dilakukan, yakni *Sabak* (guru membacakan materi yang akan dihafal dan siswa menirukan, kemudian siswa menghafal secara mandiri), *Para Sabak* (siswa mengulang hafalan sebelumnya dan didengarkan kepada gurunya), *Ammokhtar* (siswa mengulang hafalan secara mandiri dengan target harian sekian juz), *Halaqoh Dauri* (siswa membaca langsung sekian juz di depan publik tanpa melihat mushaf) (Arifin, et al., 2013). Di dalam penelitian Sedek Arifin yang lain juga menjelaskan terdapat lima tingkat kemampuan seseorang dalam menghafal ayat-ayat baru al-Quran pada periode waktu tertentu. Tingkat pertama, merupakan penghafal yang sangat kuat, seseorang dapat menghafal satu halaman kurang dari 30 menit (setengah jam). Tingkat kedua dari penghafal yang kuat, seseorang dapat menghafal satu halaman dalam jangka waktu kurang dari 60 menit (satu jam). Selanjutnya, tingkat ketiga merupakan penghafal sedang, yakni seseorang yang mampu menghafal satu halaman dalam kurun waktu kurang dari 90 menit (satu jam 30 menit). Level keempat, yang lemah hafalan, seseorang dapat mengingat satu halaman dalam waktu kurang dari 120 menit

(dua jam). sementara itu level terakhir atau kelima, yang sangat lemah dalam menghafal adalah seseorang yang hanya dapat menghafal satu halaman dengan waktu kurang dari 150 menit (dua jam 30 menit) (Arifin, et al., 2013).

Untuk melihat perlbagai masalah pada pembelajaran tahfidzul Quran tentu diperlukan suatu model evaluasi. Model evaluasi program tahfidzul Quran diperuntukkan sebagai pemecah masalah dalam pelaksanaan dan peningkatan kualitas program pembelajaran tahfidzul Quran. Ada tiga faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran, yaitu ruang kelas, suasana demokratis, dan ketersediaan fasilitas belajar (Harto & Abdurrahman, 2011). Ada empat variabel yang diuraikan oleh Cruickshank dalam pencapaian kualitas maksimal belajar, yaitu guru, konteks (siswa, sekolah dan kelas), Proses (kinerja guru, semangat dalam mengajar, sikap yang menyenangkan, strategi mengajar dan perilaku siswa/motivasi), dan Produk (kecakapan/kepaindaian serta kecakapan profesional atau dalam bidang tertentu) (Cruickshank, 1990).

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengulas kembali pencapaian dan digunakan sebagai solusi pengambil keputusan selanjutnya (Darussalam). Adanya evaluasi mampu mengidentifikasi apabila terdapat hambatan, maupun menjadikan hasil dari evaluasi sebagai instrumen dan pengukur dalam memperbaikinya. Jika sudah memperbaiki kendala dan hambatan yang ada, maka tujuan dari pembelajaran tahfidz al-Quran dapat direalisasikan.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Tahfidz di Turkey, Malaysia dan Indonesia

Sekilas tentang model pembelajaran tahfidz di Turkey menggunakan teknik sebagai berikut:

a. 10 Kali *Khatam*

Sepuluh kali khatam (30 juz) merupakan langkah pertama yang digunakan dalam metode Turki. Para siswa diminta untuk membaca dengan melihat al-Quran dan menyelesaikan bacaan sepuluh kali sebelum diizinkan untuk menghafal al-Quran. Setiap siswa yang mengikuti metode ini diwajibkan untuk menyelesaikan bacaan (*Khatm*) al-Quran dengan melihat mushaf dan membacanya harus sesuai dengan ilmu tajwid. Setiap kali membaca akan dipantau oleh tutor untuk memastikan bahwa bacaan tersebut sudah benar dan layak, serta ada formulir khusus yang disediakan dalam menerapkan metode ini. Setiap halaman harus dibaca dalam kurun waktu 2 menit, dengan demikian setengah juz hanya membutuhkan waktu 45 menit. Tes khusus akan diberikan kepada siswa yang telah selesai membaca seluruh Quran 10 kali untuk memastikan mereka memenuhi syarat untuk bisa mengikuti kelas-kelas penghafal Quran (Arifin, 2015).

Setelah lulus tes di kelas kelancaran, para siswa akan diterima di kelas menghafal. Di kelas hafalan ini mempunyai metode terbalik, yaitu menghafal Quran dari halaman terakhir setiap juz al-Quran (Arifin, 2015). Misalnya, untuk hari pertama siswa akan memulai menghafal juz pertama, halaman terakhir atau halaman ke-20. Selanjutnya, untuk hari kedua para siswa akan menghafal halaman terakhir juz ke-2. Ini dilakukan seterusnya,

dan itu berarti 30 juz Al-Qur'an akan dibaca oleh siswa selama 30 hari. Ini berarti bahwa para siswa akan melalui 20 putaran di setiap juz dan rata-rata siswa membutuhkan 600 hari atau sekitar dua tahun untuk melakukan khatam seluruh hafalan Al-Quran (Arifin, 2015).

b. *Chi* (Materi Hafalan Baru)

Chi adalah istilah dalam bahasa Turki, yang berarti menghafal baru ayat-ayat Al-Quran.

c. *Zor Pismis*

Zor Pismis adalah pengulangan hafalan lama ayat-ayat Alquran yang sulit dibaca pada hari itu yang merupakan pengulangan hafalan ayat-ayat dalam juz yang dihafal sebulan sebelumnya, Sebagai contoh, seorang siswa menghafal 15 halaman juz pertama, oleh karena itu Zor Pismis adalah halaman 16 dari juz pertama. Para siswa perlu mengartikulasikan hafalan halaman tersebut dengan baik. Ini karena mereka hanya akan membaca kalimat sebulan sebelumnya (Arifin, 2015).

d. *Kolay Pismis*

Kolay Pismis adalah pengulangan hafalan lama ayat al-Quran sederhana yang merupakan ayat dalam juz tertentu yang telah dihafal selain Zor Pismis. Sebagai contoh, seorang siswa menghafal 15 halaman juz pertama, oleh karena itu Kolay Pismis adalah halaman 17 hingga 20. Kolay Pismis adalah kalimat yang telah dibaca berulang kali dan lebih mudah diartikulasikan; karenanya para siswa hanya perlu waktu singkat untuk mengulangi kalimat-kalimat itu (Arifin, 2015).

e. TIKRAR

Tikrar adalah pengulangan lama secara keseluruhan yang mencakup Zor Pismis dan Kolay Pismis untuk menstabilkan ayat-ayat hafalan yang telah dihafal. Para guru selalu memantau dan mendengarkan siswa di setiap bagian (Arifin, 2015).

f. TIKRAR *Hepsi Seyfa*

Hepsi Tekrar Seyfa adalah pengulangan menghafal semua halaman di juz tertentu, Ini berarti siswa perlu membaca Chi, Zor Pismis dan Kolay Pismis secara bersamaan, para siswa biasanya akan dapat membaca semua kalimat dalam juz dengan lancar jika mereka mengikuti setiap bagian dengan baik dan konsisten. Tahap ini akan berlanjut sampai siswa dapat melakukan khatm seluruh Quran. Setelah khatm dari Quran, siswa harus mengulangi seluruh hafalan Quran sesuai dengan pengaturan juz untuk mengikuti ujian akhir (Arifin, 2015).

g. *Has*

Has adalah teknik siklus berulang yang digunakan untuk siswa yang memiliki khatm seluruh Quran. Setelah khatm 30 juz dari Al-Quran untuk pertama kalinya, para siswa perlu mengulangi sesuai dengan urutan juz dari juz pertama hingga ke-30. Dimulai dengan satu hari satu juz yang harus dibaca di depan guru hingga 10 juz per hari dan ini disebut Has dalam metode Turki untuk ujian akhir (Arifin, 2015). Setelah seorang siswa dapat membaca 10 juz sehari dan jika hafalan mereka sangat bagus, mereka akan lulus dan mendapatkan *Syhadah* hafiz al-Quran.

2. Model Menghafal Al-Quran di Malaysia

Ada empat metode dasaryang digunakan dalam Madrasah Tahfidz al-Quran di

Malaysia. Metode ini dinamakan *Sabak, Para Sabak, Amokhtar* dan *Halaqoh Dauri*. Siswa dapat menghafal 30 juz dengan metode di atas, tanpamelihat *mushaf* al-Quran (Hasyim & Halim, 2012).

Sabak adalah istilah yang digunakan di sekolah ini untuk menggambarkan para siswa yang baru menghafal. Setiap hafalan baru yang dibacakan kepada guru disebut *sabak* (Hasyim, et al., 2014).

Para siswa diharuskan menghafal berdasarkan kemampuan mereka. Mulai dari setengah halaman, hingga mencapai sekitar empat halaman *Qur'an Rasm Uthmani*. Biasanya, siswa akan menghafal sekitar satu hingga dua halaman saja. Untuk siswa yang lebih lemah, mereka akan menghafal sekitar setengah halaman saja. Melalui teknik ini, siswa diharuskan untuk menghafal ayat demi ayat hingga titik yang ditentukan oleh guru.

Untuk memulai menghafal, siswa akan mulai menghafal dari *juz 30*, kemudian diikuti oleh *juz 29, 28, 27* dan *26*, setelahnya, maka siswa akan mulai menghafal dari depan, yang *juz 1* sampai *juz 25*. Ini akan memudahkan siswa karena lima *juz* terakhir memiliki ayat-ayat yang lebih pendek, sederhana dan sebagian besar dari ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat umum (Hasyim, et al., 2013).

Dalam metode ini, para siswa diminta untuk membaca ayat berulang-ulang sebanyak 40 kali sebelum mereka menghafal khususnya. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan sangat baik melafalkan ayat-ayat dan dengan demikian kemudian memfasilitasi menghafal Al-Qur'an. Menurut Ustaz Hasbullah setelah

membaca selama 40 kali dengan *mushaf*, para siswa hanya perlu waktu lebih sedikit untuk mentransfer beberapa ayat untuk diingat.

Langkah sebelum menyetorkan apa yang telah mereka dihafal pada gurunya, mereka diharuskan untuk membaca dahulu dengan teman-teman mereka di sisi mereka. Ini untuk memastikan bahwa pembacaannya akurat dan sesuai dengan ayat-ayat Alquran. Selain itu, itu untuk meningkatkan kelancaran hafalan ketika mereka membaca di depan guru mereka. Para siswa disuruh membaca lebih dari 10 kali (Hasyim, 2015).

Untuk siswa yang sudah siap menyetorkan hafalan akan duduk di depan sang guru. Para guru tersebut akan membuat catatan kemajuan mereka pada buku khusus. Secara keseluruhan, para siswa memiliki sekitar empat jam untuk menghafal dimulai pukul 05.00 hingga 09.00. Ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki waktu yang lama dalam memastikan bahwa ayat-ayat yang baru dihafal sudah melekat sangat baik dan akan tetap tersimpan di hati mereka (Muhammad, 2005).

Tahap kedua dalam metode ini disebut sebagai *Para Sabak*. *Para Sabak* dibaca dengan melafalkan satu *juz* di belakang dari penghafalan baru (*sabak*). Ini juga disebut sebagai menghafal mingguan. Para siswa perlu memperlancar pembacaan *Para Sabak* sebelum dibacakan di depan guru (Arifin, 2012).

Tahap ketiga dari metode ini dikenal dengan *Ammokhtar*, yaitu ayat yang terdapat dalam al-Quran yang sudah dihafalkan oleh mereka lebih dari satu *juz* dibelakang ayat-ayat terakhir. Dalam metode *Ammokhtar* siswa harus menyetorkan 1 *juz* hafalan yang

terdahulu. Misalnya, jika seorang siswa menghafal *juz* dari 15, maka ia membutuhkan 14 hari lagi dengan tingkat satu *juz* sehari membaca *Ammokhtar*.

Pembacaan *ammokhtar* harus dalam urutan dan pengaturan aktual dari Alquran. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa hafalan tidak mudah hilang dari ingatan siswa (Norlita., 2003).

Teknik selanjutnya yang merupakan teknik terakhir adalah *Halaqah Dauri*. *Halaqah Dauri* adalah kelompok yang terlibat para siswa yang sudah selesai menghafal seluruh Qur'an. Semua siswa yang menyelesaikan hafalan mereka bisa melanjutkan *halaqah dauri* untuk mengulangi hafalan sebelumnya. Mereka mendapatkan pantauan dari guru agar semua siswa terkondisikan dalam mengulangi hafalan mereka sebagaimana yang direncanakan (Arifin, 2011).

Biasanya, para siswa akan membutuhkan waktu enam hingga 24 bulan untuk melewati seluruh rangkaian *halaqah dauri*. Guru yang terlibat di dalamnya akan mengamati kinerja seluruh siswa. Awalnya 1 *juz* selama satu hari, akan mempercepat hingga 3 *juz*, sesuai intruksi sang murabbi. Dengan mengikuti intruksi guru, siswa akan pindah ke level lima *juz* per hari.

Pada level ini, para siswa akan membaca urutan lengkap dari Al-Qur'an. Hari pertama, mereka akan membaca *juz* pertama hingga *juz* kelima. Hari kedua, mereka akan membaca *juz* dari 6 hingga 10 dan hari ketiga akan menjadi *juz* dari 11 hingga 15 dan akan berlanjut hingga 30 *juz*. Ini berarti bahwa para siswa akan membaca seluruh Qur'an dalam enam hari. Setelah mencapai tingkat ini dan para

guru puas dengan kinerja mereka, ujian akhir akan diadakan untuk para siswa ini (Murad, 1999).

3. Model Pembelajaran Tahfidz di Indonesia

Tradisi menghafalkan al-Quran di Indonesia pada awalnya dilakukan alumni yang menuntut ilmu di daerah Timur Tengah. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini semakin populer. Ulama-ulama melakukan pembelajaran tahfidz dari sanad Timur Tengah dengan cara *talaqqi* dan *musyafahah*. Pembelajaran tersebut bisa secara pribadi maupun lembaga. Diantaranya para ulama penghafal Quran adalah Kyai Haji Munawwir (Krapyak), Kyai Haji Munawwar (Gresik), Kyai Haji Sa'id Ismail (Sampang Madura) (Shohib dan Yusuf, 2011). Biasanya lembaga tahfidz itu berupa sekolah asrama dengan para kiai yang mengajar dan mendidik dan juga siswa yang belajar di masjid atau ruang sholat (Saridjo, 1983).

Meskipun tradisi ini telah banyak diminati, tetapi sampai tahun 1970-an, lembaga Tahfidz terbatas pada beberapa daerah di Indonesia. Namun, setelah Tahfiz Qur'an dimasukkan ke dalam Musabaqoh Tilawati. Dalam kompetisi Quran atau dinamakan MTQ pada 1981, hal ini muncul di banyak daerah Negara Indonesia. Hingga 2005, ada kurang lebih 6.044 nama dengan alamat serta pondok pesantren tahfidz al-Quran potensial di Indonesia (Shohib dan Yusuf, 2011). Ada asrama lembaga juga lembaga tahfidz Quran dalam bentuk pendidikan tinggi, yaitu PTIQ dan IIQ. Keduanya adalah institusi yang menggabungkan perguruan tinggi Tahfiz dan sekolah asrama. Pelatihan dan Badan Pengembangan Depag Indonesia melaporkan

tiga model lembaga Tahfiz di Indonesia: pertama, sekolah asrama khusus yang hanya memberikan program Tahfiz Qur'an; seperti yanbuul Qur'an kudu. Sampai hari ini, pesantren tersebut hanya fokus pada program menghafal sebagai cita-cita pendirinya KH. Arwani Amin.

Kedua, Asrama Tahfidz biasanya memiliki sanad yang secara silsilah diurutkan dari Nabi Muhammad ke guru Tahfiz yang ada. Di Indonesia, semua sanad Tahfiz Qur'an bersumber dari Mekah melalui beasiswa, berikut: Kyai Haji Muhammad Sa'id bin Ismail, Sampang; Kyai Haji Munawwir, Krapyak Yogyakarta; Kyai Haji Munawwar, Sidayu Gresik; Kyai Haji Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Pacitan; dan Kyai Haji Dahlan M. Khalil, Rejoso Jombang.

Ketiga, mengadopsi metode atau cara menghafal Quran sebagai berikut:

- a. Ngeloh / saba' / nyetor, yang merupakan pembacaan ayat al-Quran yang akan dihafalkan menggunakan bentuk khusus atau lembar sudut al-Quran sebagai penguat siswa.
- b. Murajaah, yang berarti siswa membaca berpasangan, satu membaca dan yang satunya mendengar secara bergantian, dilakukan secara grup.
- c. Mudarasaah, yang yang memainkan setiap bacaan atau bacaan di antara siswa dalam kelompok bab dalam suatu upacara. Ini dilakukan bergantian dengan ayat pada gilirannya.
- d. Sima'an, yang memainkan setiap bacaan atau bacaan berpasangan, satu melafalkan dan mendengarkan lainnya, secara bergantian dilakukan dalam kelompok.

- e. Takraran, yang berarti melaporkan atau membaca ayat-ayat yang dihafal yang telah ditentukan dalam saba' ataupun laporan sebelumnya oleh guru untuk mengirimkan hafalan baru. Takraran mencakup ayat hafalan yang ada pada laporan juga yang sebelumnya.
- f. Talaqqi, yang berarti melafalkan ayat Quran yang dihafal tepat di depan sang guru, yang berfokus untuk suara hafalannya.
- g. Musafahah, yang menunjukkan progres menghafal ayat Quran secara langsung pada gurunya. Hal ini berfokus lanjut tentang sesuatu yang berkaitan pada pembacaan seperti *makhorijul huruf*. Hafalan model ini sama dengan proses talaqqi.
- h. Bi an-Nadzar, yaitu membaca dengan melihat tulisan al-Quran. Cara menghafal seperti ini dilakukan oleh pemul, yang bertujuan untuk memudahkan proses menghafal. Lancar serta mahir dalam membaca al-Quran merupakan syarat memulai program tahfidz.
- i. Bi al-Ghaib, yaitu penguasaan pada menghafal Quran tanpa melihat lagi mushaf (Syatibi, 2008).

Kemudian dalam proses menghafal, sekolah biasanya membutuhkan siswa memiliki satu mushaf tertentu/ sendiri. Biasanya, asrama Tahfiz menggunakan Quran pojok. Secara karakteristik, setiap pojok berakhir dengan ayat dan terdiri dari 15 baris. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal al-Quran, yaitu pihak pesantren menekankan pentingnya persiapan fisik dan mental siswa. Persiapan dilakukan dengan tekun, kerja keras, berfokus/konsentrasi, menahan diri

dari kegiatan lainnya, serta meninggalkan sifat-sifat yang tidak bermoral (*tarkul ma'asi*). Itu dilakukan dengan mengintensifkan untuk menyembah Allah, shalat malam (Qiyamullail) dan puasa sunnah (Abdurrahman, 1997).

EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ MODEL COIN PRO 2

Pada setiap pembelajaran diperlukan adanya evaluasi tak terkecuali pembelajaran tahfidz. Evaluasi Coin Pro 2 adalah model evaluasi yang tepat, dimana Coin Pro 2 diambil dari akronim *Context, Input, Process, dan Product*. Evaluasi model ini menggunakan pendekatan orientasi manajemen atau bisa disebut juga evaluasi manajemen program *management-oriented evaluation approach* (Mahmudi, 2011). Pendapat Abdul Jabar dan Arikunto adalah evaluasi model Coin Pro 2 merupakan evaluasi program yang tepat, dimana akan dijelaskan apakah pembelajaran tahfidz yang sudah berjalan dapat dilanjutkan atau diperbaiki (Arikunto & Syafrudin, 2014). Model Coin Pro 2 mempunyai dasar dengan tujuan yang paling penting, yaitu dengan meningkatkan (*to improve*), bukan dengan membuktikan (*to prove*) (Mahmudi, 2011). Oleh karena itu, Coin Pro 2 digolongkan pada pendekatan evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan program (*improvement oriented evaluation*) dan juga merupakan *evaluation for development* atau evaluasi pengembangan (Mahmudi, 2011). Hal ini berarti, model Coin Pro 2 ini diimplementasikan dengan mendukung pengembangan lembaga dan membantu pemimpin, para guru serta staff karyawan tersebut dan menggunakannya sebagai masukan secara sistematis. Demikian itu agar dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan vital, atau dapat digunakan sebagai acuan bekerja yang terbaik dengan apapun sumber dayanya (Mahmudi, 2011). Sehingga menjadi poin penting dalam penggunaan model Coin Pro 2 dikarenakan evaluasi tersebut sifatnya terpadu, mendasar dan menyeluruh. Melibatkan banyak pihak, merupakan sifat terpadunya, ditujukan pada semua pihak yang terkait merupakan sifat menyeluruhnya dan mendasar karena model Coin Pro 2 merupakan obyek penting pembelajaran tahfidz (berupa tujuan, materi, proses pembelajaran serta hasilnya).

Selama program berlangsung, model countenance evaluator dilakukan evaluasi. Ketika belum dimulai dan selama program belum berlangsung dapat melakukan evaluasi dengan model Coin Pro 2. Para guru-guru dan staf suatu program dapat dibantu dengan model countenance. Sedangkan perencanaan dan pelaksanaan program yang bertujuan untuk melayani kebutuhan orang-orang dapat menggunakan model Coin Pro 2. Model Coin Pro 2 mempunyai kelebihan dibandingkan model countenance serta model formatif. Dikarenakan terdapat perbedaan, pada model countenance keputusan merupakan hasil peroleh dan analisa dari pihak yang terkait dengan program, berbeda dengan model Coin Pro 2 keputusan berupa nilai terkait dari kebutuhan serta sasaran program yang belum/sudah tercapai.

Model Coin Pro 2 lebih lengkap dari pada model evaluasi formatif yang disebabkan karena model tersebut mencakup evaluasi sumatif juga (Mahmudi, 2011). Pada pengembangan program, evaluasi sumatif (memberikan informasi yang berkaitan dengan akuntabilitas) sesungguhnya lebih

penting dari pada evaluasi formatif yang digunakan untuk mengambil keputusan. Coin Pro 2 termasuk dalam formatif dan sumatif.

Evaluasi Coin Pro 2 mempunyai empat unsur yang saling berkaitan, yaitu (Sudjana & Ibrahim, 2004):

1. *Context/Konteks*, merupakan sesuatu yang memengaruhi perkembangan dari tujuan dalam strategi pendidikan, hal ini arahnya pada indentifikasi kekuatan serta kelemahannya pada lembaga serta saran dalam memperbaikinya (Mahmudi, 2011). Evaluasi ini bertujuan melakukan penilaian baik kelemahan, kekuatan dan mendiagnosa problematika yang dihadapilembara atau organisasi, serta mencari jalan keluar atas masalah yang ada. Selain itu, ia juga memberikan penilaian. Situasi ini merupakan faktor eksternal semisal target dari pembelajaran tahfidz.
2. *Input*, yang berkaitan dengan modal, sarana, bahan dan rencana strategis yang telah dipatenkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Termasuk dari indikator input adalah siswa, guru, desain, sarana dan fasilitas. Indikator tersebut berguna dalam penentuan program dan perubahan yang dikehendaki (Mahmudi, 2011).
3. *Process/Proses*, pada dasarnya memastikan pelaksanaan rencana yang telah ditentukan (Mahmudi, 2011). Pelaksanaan strategi dan penggunaan

sarana dan fasilitas bertujuan untuk memberi solusi bagi yang bersangkutan (pengelola dan karyawan) berdasarkan kesesuaian jadwal dan kegiatan yang berlangsung, serta berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumberdaya. Jika diperlukan pengembangan, maka proses iniyang akan memberikan petunjuknya. Selain itu, dalam memberikan penilaian

berkala dengan catatan lengkap akan pelaksanaan dan perbandingan kegiatan, serta adanya penerimaan dan keberhasilan partisipan kegiatan dalam pelaksanaan program yang berjalan. Selain itu, evaluasi ini mampu mengidentifikasi poin terpenting dari kegiatan yang perlu dimonitori (Mahmudi, 2011). Instrumen dari evaluasi proses ini antaranya kegiatan pembelajaran, bimbingan dan pelatihan.

4. *Product/Produk*, mempunyai tujuan dalam pengukuran, penafsiran, dan penilaian target. Secara detail, tujuannya adalah dalam menilai hasil dari program yang berjalan sesuai dengan sasaran. Dalam menilai keberhasilan, mereka yang terlibat akan dilakukan analisa (Mahmudi, 2011). Disini berarti berhasil maupun gagal dapat dilihat dari banyak aspek. Pertama-tama, dari cara kerja lembaga berdasarkan kebutuhan yang dianalisis sebelumnya. Kemudian, dari evaluasi ini dapat digunakan memeriksa akibat-akibat dari kegiatan yang berlangsung baik sesuai dengan tujuan, bersifat positif maupun negatif. Evaluasi produk kali ini

diperluas dengan menilai akibat-akibatdambak panjang yang diperlukan maupun dikembangkan pada lokasi lain, atau sebaliknya dengan diberhentikan. Instrumennya terdiri dari pengetahuan, kemampuan dan sikap.

Berikut adalah tabel evaluasi pembelajaran tahfidz dengan model Coin Pro 2:

Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Dukungan kebijakan sekolah, mulai dari target hafalan minimal siswa, alokasi waktu serta system penilain tahfidz yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.	Ketersedian guru tahfidz dan kompetensinya Kemampuan awal siswa dalam membaca Al Qur'an Desain dan Perencanaan pembelajaran tahfidz Mushaf khusus untuk menghafal Modul penilaian dan pencatatan perkembangan hafalan siswa Kelas/Ruang yang representative	Siswa menambah hafalan baru Siswa menyetorkan hafalan Siswa memurojaah hafalan Siswa saling menyimakkan hafalan dengan temannya.	Kemampuan siswa membaca hafalan dengan baik dan lancar sesuai dengan target capaian yang telah ditentukan.

Tabel 1 Evaluasi Konteks, Input, Proses dan Produk

Model Coin Pro 2 tak lepas dari sejumlah kelemahan, diantaranya ialah fokus terhadap informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan staf, dan bisa jadi sang evaluator tidak responsip pada masalah yang besar. Yang kedua, adalah hasil dari evaluasinya dituju pada pimpinan (*top manager*), sehingga dinilai tidak demokratis. Yang terakhir

adalah model Coin Pro 2 cukup kompleks, membutuhkan sumber dana, waktu dan dana yang banyak (Mahmudi, 2011). Meski demikian secara praktisnya, pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran tahfidz mendapat untung dari model evaluasi seperti ini, yang akan menghasilkan pertimbangan dan kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran tahfidz yang berkualitas.

KESIMPULAN

Salah satu teknik para cendekiawan klasik dalam menjaga ilmu adalah dengan menghafal. Sama halnya dengan menjaga al-Quran. Pembelajaran tahfidz yang ada di pesantren, merupakan pondasi awal dari tradisi menghafal al-Quran. Terdapat tiga model yang paling sering digunakan di Indonesia, yaitu saba' (setoran), murajaah dan sima'an. lain halnya di Malaysia maupun Turkey yang memiliki banyak model menghafal. Model pembelajaran tahfidz di Turkey diantaranya yang pertama dengan Sepuluh kali Khatam (untuk pra tahfidz), *Chi* (menghafal baru ayat-ayat Al-Quran), *Zor Pismis* (pengulangan hafalan lama ayat-ayat Alquran yang sulit dibaca pada hari itu yang merupakan pengulangan hafalan ayat-ayat dalam juz yang dihafal sebulan sebelumnya), *Kolay Pismis* (pengulangan hafalan ayat lama yang ada pada juz tertentu al-Quran yang telah dihafal selain zor pismis). *Tekrar* (pengulangan lama secara keseluruhan yang mencakup Zor Pismis dan Kolay Pismis untuk menstabilkan ayat-ayat hafalan yang telah dihafal), *Tekrar Hepsi Seyfa* (pengulangan menghafal di juz tertentu), dan *Has* (teknik siklus berulang yang digunakan untuk siswa yang memiliki khatm seluruh Quran). Pembelajaran tahfidz di Malaysia,

diantaranya *Sabak* (Setiap hafalan baru yang dibacakan kepada guru), *Para Sabak* (dibaca dengan melafalkan satu *juz* di belakang dari penghafalan baru), *Ammokhtar* (beberapa ayat Quran yang sudah dihafalkan oleh siswa lebih satu juz dibelakang ayat-ayat terakhir) dan *Halaqah Dauri* (kelompok yang terlibat para siswa yang sudah selesai menghafal seluruh Qur'an).

Dari model-model pembelajaran tahfidz pada 3 Negara di atas, di dapat model evaluasi yang disebut Coin Pro 2. Dimana Coin Pro 2 terdapat evaluasi Context, Input, Proses dan Product. Pada evaluasi konteks, dukungan kebijakan sekolah, mulai dari target hafalan minimal siswa, alokasi waktu serta system penilain tahfidz yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Pada Input, adanya evaluasi ketersediaan guru tahfidz dan kompetensinya, kemampuan awal siswa dalam membaca Al- Qur'an, desain dan Perencanaan pembelajaran tahfidz, mushaf khusus untuk menghafal, modul penilaian dan pencatatan perkembangan hafalan siswa, dan kelas/Ruang yang representative. Pada evaluasi proses, siswa menambah hafalan baru, menyetorkannya, murajaah dan saling menyimak hafalan temannya. Yang terakhir, evaluasi produk, diantaranya kemampuan siswa membaca hafalan dengan baik dan lancar sesuai dengan target capaian yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Norlita Mohda. 2003. *Kaidah Hafalan al-Quran: Suatu Kajian di Maahad Tahfidz al-Quran wa al-Qiraat Addin*. Johor: University Teknologi Malaysia.

- Abdurrahma, A. 1997. *Pedoman Menghayati dan Menghafal al-Quran*. Jakarta: Hadi Press.
- Arifin, Sedek, dkk. 2013. *Effective Techniques of Memorizing the Quran: A study at Madrasah Tahfiz al-Quran Terengganu Malaysia*. Malaysia: Middle-East Journal of Scientific Research.
- _____. 2012. *Kaidah Menghafal al-Quran di Institusi Tahfidz al-Quran di Malaysia: Kajian Perbandingan antara Kaidah Darul Quran dan Kaidah al-Huffadz*. Malaysia, Tesis Ph. D University of Malaya.
- _____. 2011. *Kaidah Menghafal al-Quran di Institusi Tahfidz al-Quran di Malaysia: Kajian Perbandingan diantara Kaidah Darul Quran, JAKIM dengan Kaidah al-Huffadz*. Kuala Lumpur: Akademi Studi Islam Universitas Malaya.
- _____. 2015. *Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute Malaysia*. Bangkok, Thailand: Proceeding of the International Conference on Global Bussiness Finence and Social Science.
- _____, dkk. 2015. *Module of al-Quran Memorization According to Capability and Period*. Universiti Malaya: IACSIT Press.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Syafrudin A.J. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atabik, Ahmad. 2014. *The Living Quran: Potret Budaya Tahfidz al-Quran di Nusantara*. Jurnal Penelitian Vol. 8 No. 1.
- Cruicshank. 1990. *Research that in Form Teacher Educator*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Darussalam, G. *Progam Evaluation in Higher Education*. The International Journal of Research and Review, 5.
- Fattah, Yahya Abdul. 2013. *Revolusi Menghafal al-Quran*. Surakarta: Insan Kamil.
- Harto, K. & Abdurrahman. 2011. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning, Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Hashim, Azmil. 2015. *Correlation Between Strategy of Tahfiz Learning Style and Students Performance in al-Quran Memorization/Hifz*. Rome-Italia: Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol. 6, No. 2.
- _____. 2015. *Correlation Between Strategy of Tahfidz Learning Style and Students Performance in al-Quran Memorization/Hifz*. Rome-Itali: Mediteranean Journal of Social Science, vol 3, No. 2.
- _____, dkk. 2013. *Latar Belakang Guru Tahfidz dan Amalan Kaedah Pengajaran Tahfidz al-Quran di Malaysia*. Malaysia: The Online Journal of Islamic Education I.
- _____, dkk. 2014. *Kaidah Pembelajaran Tahfidz dan Hubungannya dengan Pencapaian Hafalan Pelajar*. Malaysia: Journal of Al-Quran and Tarbiyah 1.
- _____ & Abd. Halim. 2012. *Persepsi Pelajar terhadap Kaidah Pembelajaran Tahfidz al-*

- Aquran di Malaysia*. Maaysia: Journal of Islamic and Arobic Education 4.
- Jalil, Abdul. 2011. *Metode Menghafal Al-Quran dalam Suryadi, dkk., Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PD Pontren Kemenag RI.
- _____. 2013. *Sejarah Pembelajaran al-Quran di Masa Nabi Muhammad SAW*. Insania Vol. 18, No. 1.
- Joyce, B. Weil, M. Colhoun. 2009. *Model of Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc Publishing US Allyn & Bocam, One Lake Street Upper Saddle River.
- Khoeron, Moh. 2011. *Benang Merah Hufadz di Indonesia*. Suhuf: Jurnal Kajian al-Quran dan Kebudayaan Vol. 4, No, 2.
- Mahmudi, Ihwan. 2011. *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Jurnal At-Ta'dib Vol. 6, No.1, Universitas Negeri Jakarta.
- Muhammad, A. 2005. *Panduan Menghafal al-Quran*. Kuala Terengganu: Pusat Madrasah.
- Murad, Moh. Fazri Ahmad. 1999. *Metode Metode Penghafal Al-Quran: Kajian Khusus di Maahad Tahfidz al-Quran wa al-Qiraat Negeri Sembilan*. University Malaya: Latihan Ilmiah Ijazah Sarjana Muda.
- Ramayulis. 2006. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saridjo, Marwan. 1983. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Shohib, Muhammad dan Bunyamin Yusuf S. 2011. *Memelihara Kemurnian al-Quran: Profil Lembaga Tahfidz di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- Syatibi, M. AH. 2008. *Potret Lembaga Tahfidzal-Quran: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfidz*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang & Diklat Depag RI.
- Winkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jogjakarta: Media Abadi.